

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menuntut ilmu tentu tidak mudah, perlu adanya suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan pada diri individu, setiap individu mempunyai usaha untuk menimba ilmu salah satunya dengan bersekolah. Di sekolah, setiap individu juga diukur dari hasil pencapaian suatu proses belajar yang disebut prestasi hasil belajar. Mencapai prestasi hasil belajar yang baik merupakan harapan bagi siswa, orang tua, dan guru. Pencapaian prestasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak terhadap materi yang diterima. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pencapaian prestasi hasil belajar sangat penting dalam pendidikan karena merupakan salah satu alat ukur sejauh mana siswa memahami tingkat pemahaman suatu materi.

Pencapaian prestasi hasil belajar siswa dapat dilihat dari beberapa hal yang dapat dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan dalam beberapa waktu tertentu. Menurut Syah (2011:148) Prestasi hasil belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang ideal, yang mencakup semua domain psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Menurut Siti Pratini, (2005) Prestasi hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Makmun (2013:45), perubahan yang terjadi karena kelemahan, kedewasaan dan pertumbuhan fisik, tidak termasuk belajar. Pada prinsipnya, hasil belajar yang ideal yaitu mencakup semua ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, mengungkapkan perubahan perilaku di semua ranah ini, terutama ranah kognitif siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan adanya perubahan hasil belajar yang bersifat intangible (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini hanyalah mengambil gambaran tentang perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan sesuai dan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai

prestasi hasil belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pencapaian prestasi hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang. Maka pencapaian prestasi hasil belajar adalah hasil maksimal yang dicapai seseorang setelah melakukan upaya belajar” (Winkel W. S., 2005:30). Pencapaian prestasi hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu Nawawi dalam Susanto (2013:5). Prestasi hasil belajar adalah pola tindakan, nilai, pengetahuan, sikap, apresiasi, kemampuan, dan keterampilan. Hamalik O. (2004: 31). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian prestasi hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran yang ditunjukkan dengan kemampuan dan perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator pencapaian prestasi hasil belajar menurut Syah (2011: 30) adalah sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif dengan indikator meliputi: Observasi, ingatan, Pemahaman, Penerapan, Analisis (Pemeriksaan dan Pemilihan secara teliti), Sintesis (Membuat Panduan Baru dan Utuh), dan Evaluasi dengan cara pengukuran dilihat dari soal, tes, pengamatan, tugas dan soal.
- b. Ranah Rasa/Afektif dengan indikator antara lain: Penerimaan, Sambutan, Apresiasi (*Attitude of Appreciation*), Internalization (Pendalaman) Karakteristik (Penghayatan) dengan cara pengukuran dilihat dari sikap, tes, soal, tugas, dan observasi.
- c. Bidang Karsa/Psikomotor dengan indikator antara lain: Keterampilan gerak dan tindakan, serta keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal melalui pengukuran yang dilihat dari tugas observasi, tes tindakan, dan tes lisan.

Dalam penelitian ini, dari beberapa perubahan pencapaian prestasi hasil belajar, penelitian ini lebih menekankan pada perubahan pengetahuan atau ranah kognitif. Menurut Purwanto (2013:50-53) Hasil belajar kognitif

adalah perubahan perilaku yang terjadi pada wawasan kognitif, hasil belajar kognitif bukanlah hasil dari kemampuan tunggal. Kemampuan yang menyebabkan perubahan perilaku dalam ranah tersebut meliputi beberapa tingkatan atau jenjang. Klasifikasi tersebut menurut Benjamin S Bloom membagi dan menyusun secara hierarki tingkat prestasi hasil belajar kognitif yaitu hafalan (C1) kemampuan ini merupakan kemampuan mengingat kembali fakta-fakta yang tersimpan di otak yang digunakan untuk merespon suatu masalah. Misalnya hari proklamasi kemerdekaan 17 Agustus, pemahaman (C2) adalah kemampuan untuk meliputi hubungan antara fakta dengan fakta, misalnya memahami proses hujan, Penerapan (C3) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumas, dan sebagainya dan menggunakannya untuk pemecahan masalah, sebuah tangki air dengan panjang 2 meter, lebar 1,5 meter dan tinggi 1 meter, berapa volume yang dapat dimuat?, analisis (C4) Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk memahami sesuatu ke dalam unsur-unsurnya. Sintetis (C5) adalah kemampuan mengorganisasikan bagian-bagian dalam suatu unit. Evaluasi (C6), merupakan kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaian.

Hasan Alwi dalam Slameto (2010: 38) bahwa prestasi adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Hasil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah periode ulangan harian siswa.

Ada beberapa usaha guru dalam memperbaiki prestasi belajar salah satunya dengan memperbaiki metode pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, namun keberhasilan peserta didik tergantung kepada usaha dan kegiatan peserta didik sendiri. Siswa yang lebih mengandalkan kemampuannya sendiri baik dalam menyelesaikan soal maupun memahami materi tergolong siswa mandiri. Siswa mandiri lebih aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spritual, keagamaan, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.

Kemandirian sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha bertanggung jawab atas kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif dan memiliki dorongan yang kuat untuk mengukir prestasinya. Ketika siswa belajar dengan kemauannya mereka sendiri, mereka mengembangkan kemampuan untuk fokus dan merefleksikan pembelajaran mereka sendiri, memberi mereka kesempatan untuk bertanggung jawab secara pribadi atas pembelajaran mereka. Menurut Marison (2012:228), kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan tugas sendiri, mengurus diri sendiri, dan memulai aktivitas tanpa selalu disuruh apa yang harus dilakukan. Siswa dengan kemandirian yang tinggi akan berusaha untuk bertanggung jawab atas prestasinya, mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif yang tinggi dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus berprestasi. Mereka juga berusaha untuk mendapatkan dan menggunakan segala fasilitas dan sumber belajar dengan sebaik-baiknya. Sikap mandiri siswa dalam mengerjakan tugas harus dipupuk sedini mungkin, karena dengan sikap mandiri mereka dapat menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, dan memiliki rasa percaya diri.

Nurhayati (2011) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan belajar berdasarkan rasa tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi diri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajar. Menurut Nurwahyuni (2013) kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa bergantung pada orang lain yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan mengarah pada tercapainya tujuan yang diinginkan siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Aisyah (2013) kemandirian belajar artinya kemampuan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan berinisiatif dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemandirian belajar siswa muncul karena adanya dorongan dari dalam diri siswa itu sendiri. Mudjiman (2006:1) berpendapat bahwa

kemandirian belajar adalah sifat dan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai kompetensi yang telah dimilikinya.

Mudjiman (2006:1) mengemukakan beberapa indikator siswa yang memiliki kemandirian belajar, yaitu:

a. Percaya diri

Percaya dalam mengembangkan penilaian yang positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya, dengan rasa percaya diri yang tinggi akan memudahkan siswa untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

b. Aktif dalam belajar

Pembelajaran aktif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, salah satu bentuk aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah aktif dalam bertanya dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa yang aktif dalam pembelajaran biasanya akan lebih mudah mencapai prestasinya.

c. Disiplin dalam belajar

Disiplin adalah latihan budi pekerti yang meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, dan menumbuhkan ketaatan atau ketaatan pada aturan atau nilai tertentu. Disiplin dalam belajar dapat diwujudkan dalam membuat jadwal belajar dan mentaatinya, dengan disiplin dalam belajar siswa akan mudah mencapai prestasi yang diinginkan.

d. Tanggung jawab dalam belajar

Tanggung jawab adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan yang terbaik, dengan tanggung jawab seseorang akan terbiasa menyelesaikan tugas-tugas besar yang dibebankan kepadanya secara ringan. Siswa yang memiliki tanggung jawab dalam belajar akan lebih mudah mencapai prestasi yang diinginkan.

e. Motivasi dalam belajar

Motivasi adalah suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan atau mendapatkan kepuasan atas

perbuatannya. Jika seseorang mendapatkan motivasi yang tepat, maka hasil belajar yang dicapai akan maksimal.

Siswa yang memiliki kemandirian yang tinggi memiliki berbagai ciri-ciri. Menurut Desmita (2009:185) siswa yang memiliki ciri-ciri kemandirian yang tinggi adalah sebagai berikut: Hasrat memiliki keinginan untuk belajar contohnya siswa selalu membawa buku pelajaran sesuai jadwal, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah sendiri contohnya saat mengerjakan tugas yang sulit anak tersebut akan mencari jawaban dari internet atau bertanya kepada orangtua, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya contohnya siswa selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan temannya, bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan contohnya selalu mengumpulkan tugas tepat waktu.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa dalam belajar adalah perilaku siswa dalam belajar yang dilakukan atas dasar keinginan sendiri yang ditandai dengan kemampuan bertanggung jawab mengelola diri inisiatif dan dorongan internal. Kemampuan bertanggung jawab ditandai dengan memiliki kesadaran diri, ketekunan, dan berani mengambil keputusan. Kemampuan mengelola diri ditandai dengan mengatur diri sendiri, membuat rencana, dan menetapkan tujuan. Inisiatif ditandai dengan berfikir kreatif dan mengembangkan sikap kritis. Dan dorongan internal ditandai dengan belajar atas kemauan diri sendiri dan belajar sebagai kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 036 Ujungberung menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas V belum optimal. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa masih ada sebagian peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal dari peserta didik, faktor lingkungan, dan faktor keluarga. Selain itu masih ada peserta didik ketika mengerjakan soal latihan tidak yakin dengan jawaban sendiri sehingga mengutip jawaban teman. Ketidakyakinan diri ini berdampak pada perilakunya. Seperti yang dikemukakan Desmita (2012: 169), apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai

kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut.

Berikut adalah hasil rekapitulasi ujian tengah semester di SD Kecamatan Ujungberung sebagian besar telah menunjukkan prestasi hasil belajar yang kurang yaitu dengan nilai di bawah rata-rata. Berikut data mengenai nilai prestasi hasil belajar pada siswa di SD Kecamatan Ujungberung:

Tabel 1.2
Kualias Prestasi Hasil Belajar

No	Rentang angka keseluruhan rata-rata hasil ulangan harian	Predikat	Makna	Jumlah siswa
1.	91-100	A	Sangat baik	
2.	81-90	B	Baik	7
3.	71-80	C	Cukup	8
4.	61-70	D	Kurang	9
5.	0-60	E	Gagal	12

Sumber: SD 036 Kecamatan Ujungberung Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan data tabel 1.2 menurut ketentuan sekolah membuktikan bahwa kemampuan prestasi hasil belajar pada siswa yang berjumlah 36 kelas V di SD Kecamatan Ujungberung telah menunjukkan predikat gagal hingga sangat baik dengan rentang nilai 0-90, hasil rata-rata siswa dari 36 siswa sebesar 67,7, dilihat dari rentang nilai dan nilai rata-rata hasil ulangan matematika kelas V di SD Kecamatan Ujungberung bahwa kemandirian siswa sangat berpengaruh terhadap hasil prestasi belajarnya. Menurut Slameto (2003:54) Faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern atau yang berasal dari diri manusia yang terdiri dari minat, bakat, motivasi dan faktor ekstern

atau yang berasal dari luar diri manusia yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Prestasi hasil belajar yang dipengaruhi oleh kemandirian sudah pernah diteliti oleh Yulistius Kristian yang berjudul “Hubungan Kemandirian siswa dengan Prestasi belajar IPS siswa kelas V di SD Kecamatan Ujungberung”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya prestasi belajar IPS dan rendahnya sikap kemandirian belajar siswa kelas V SD Kecamatan Ujungberung.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemandirian siswa dengan prestasi hasil belajar yang mereka dapatkan melalui judul “Hubungan Kemandirian Siswa Dengan Prestasi Hasil Belajar Siswa kelas V di SD Kecamatan Ujungberung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa tidak menyiapkan alat belajar
2. Terdapat siswa yang masih mencontek saat ulangan
3. Nilai ulangan harian siswa yang masih rendah
4. Siswa masih diantar jemput oleh orang tua ke sekolah
5. Masih ada siswa yang mengadakan siswa lain untuk menyelesaikan tugas di kelas
6. Metode yang diterapkan guru kurang bervariasi

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi penelitian ini agar lebih spesifik, maka peneliti membatasi masalahnya sebagai berikut:

1. Nilai hasil ulangan harian siswa yang masih rendah
2. Masih ada siswa yang mengadakan siswa lain untuk menyelesaikan tugas di kelas

3. Metode yang diterapkan guru kurang bervariasi

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi hasil belajar siswa?”

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Berapa rata-rata nilai hasil ujian tengah semester siswa kelas V?
- b. Apakah siswa SD kelas V memiliki sikap kemandirian dalam belajar?
- c. Adakah hubungan antara kemandirian siswa dengan prestasi hasil belajar kelas V?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas maka diperoleh tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai rata-rata prestasi hasil belajar pada siswa kelas V di SD Kecamatan Ujungberung.
2. Untuk mengetahui kualitas kemandirian siswa kelas V di SD Kecamatan Ujungberung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kemandirian siswa dengan prestasi hasil belajar pada siswa kelas V di SD Kecamatan Ujungberung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian kuantitatif ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a) Memperkaya pengetahuan yang berhubungan mengenai kemandirian siswa dan prestasi belajar.
- b) Teridentifikasi hubungan antara kemandirian siswa dengan prestasi belajar siswa kelas V di Kecamatan Ujungberung

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, agar lebih meningkatkan kemandirian di rumah agar mampu memahami materi pelajaran yang telah diajarkan dengan baik sehingga prestasi belajar dapat meningkat
- b) Bagi guru, memberikan sumbang pemikiran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang baik, maka perlu meningkatkan kemandirian pada siswa sehingga prestasi belajarnya semakin meningkat
- c) Bagi sekolah, sebagai sumbang pemikiran bahwa kemandirian perlu ditanamkan kepada siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
- d) Manfaat bagi peneliti lain, sebagai pengetahuan untuk menambah wawasan, jika nantinya penelitian ini menarik nantinya dapat sebagai refrensi untuk mengembangkan masalah yang sama.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan pada penelitian, maka istilah-istilah itu dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Prestasi Hasil Belajar

a. Pengertian

Menurut Syah (2011, hlm.148) Prestasi Hasil belajar adalah pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranas psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Pada penelitian ini dari beberapa perubahan hasil belajar tersebut peneliti ini menekankan pada perubahan pengetahuan atau ranah kognitif. Menurut Purwanto (2013, hlm.50-53) Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi pada wawasan kognisi, hasil belajar kognisi tidak merupakan hasil kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain meliputi beberapa tingkat atau jenjang.

b. Indikator

Klasifikasi menurut Benjamin S Bloom membagi dan menyusun secara hierarki tingkat hasil belajar kognitif yaitu hafalan (C1) kemampuan

ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang di simpan dalam otak digunakan untuk merespons suatu masalah. Misalnya hari proklamasi kemerdekaan adalah 17 Agustus, pemahaman (C2) adalah kemampuan untuk meliputi hubungan antara fakta dengan fakta misalnya memahami proses terjadinya hujan, Penerapan (C3) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumas, dan sebagainya dan menggunakan untuk pemecahan masalah, sebuah bak air dengan panjang 2 meter, lebar 1,5 meter dan tinggi 1 meter, berapa volume yang dapat dimuat? , analisis (C4) Kemampuan analisis (analysis) adalah kemampuan memahami sesuatu ke dalam unsur-unsur. Sintetis (C5) adalah kemampuan dengan mengorganisasikan bagian-bagian dalam kesatuan evaluasi (C6), adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

2. Kemandirian

a. Pengertian

Marison (2012, hlm.228) kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri menjaga diri sendiri, dan memulai kegiatan tanpa harus selalu diberitahu apa yang harus dilakukan.

b. Indikator

- 1) Hasrat keinginan untuk belajar contohnya siswa selalu membawa buku pelajaran sesuai jadwal,
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah sendiri contohnya saat mengerjakan tugas yang sulit anak tersebut akan mencari jawaban dari internet atau bertanya kepada orangtua,
- 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya contohnya siswa selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan temannya,
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan contohnya selalu mengumpulkantugas tepat waktu.